

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sistem Informasi

Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu. (Jogiyanto,1991:1). Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Data merupakan bentuk yang masih mentah yang masih belum dapat bercerita banyak, sehingga perlu diolah lebih lanjut. (Jogiyanto,1991:1).

Informasi dapat menggambarkan kejadian nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Sumber dari informasi adalah data yang berbentuk huruf, simbol, alfabet dan sebagainya. Sistem informasi mempunyai elemen utama yaitu data yang menyediakan informasi, prosedur yang memberitahu pengguna

Menurut Robert A. Leitch dan K. Roscoe Davis dalam Jogiyanto.HM (1999) mendefinisikan sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategis dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.

2.2 Konsep Dasar Akuntansi

Menurut American Accounting Association di dalam Soemarso S.R (1994:5) mendefinisikan akuntansi yaitu proses mengidentifikasi, mengukur, dan

melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Definisi ini mengandung pengertian, yakni:

1. Bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi. (bagian ini menjelaskan tentang kegiatan akuntansi).
2. Bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan. (segi kegunaan akuntansi).

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi (*economic information*) dari suatu kesatuan ekonomi (*economic entity*) kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk menghasilkan informasi ekonomi, perusahaan perlu menciptakan suatu metode pencatatan, penggolongan, analisa, dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan keuangan, kemudian melaporkan hasilnya. Kegiatan akuntansi meliputi:

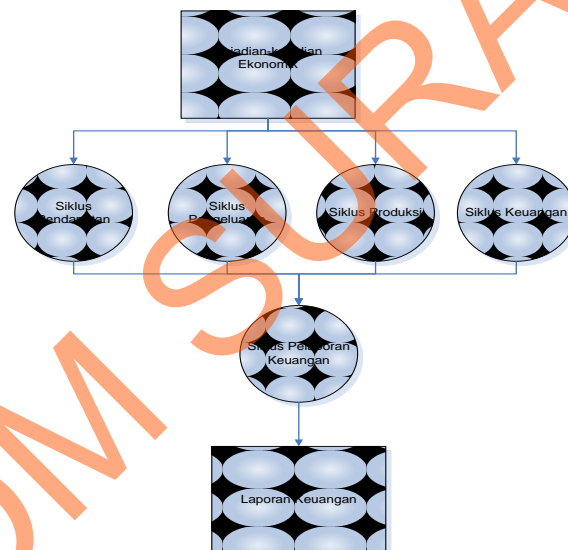
1. Pengidentifikasian dan pengukuran data yang relevan untuk suatu pengambilan keputusan.
2. Pemrosesan data yang bersangkutan kemudian pelaporan informasi yang dihasilkan, pengkomunikasian informasi kepada pemakai laporan.

2.3 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut James A. Hall (2001), sistem informasi akuntansi memproses transaksi keuangan dan non keuangan yang secara langsung mempengaruhi pemrosesan transaksi keuangan. Sistem informasi akuntansi terdiri atas tiga subsistem utama yaitu sistem pemrosesan transaksi yang mendukung operasi

bisnis setiap hari dengan jumlah dokumen dan pesan-pesan untuk para pemakai seluruh organisasi, sistem pelaporan buku besar yang menghasilkan laporan keuangan, sistem pelaporan manajemen yang menyediakan manajemen internal dengan laporan keuangan, dengan tujuan khusus dan informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan .

Istilah sistem informasi akuntansi meliputi beragam aktivitas yang berkaitan dengan siklus-siklus pemrosesan transaksi perusahaan. (George H. Bodnar,2001:12). Kejadian-kejadian ini menghasilkan transaksi-transaksi yang dapat dikelompokkan .



Gambar 2.1 Model Siklus Transaksi SIA (Sumber: George H. Bodnar hlm.7)

Kejadian transaksi yang dikelompokkan menjadi empat siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siklus pendapatan: kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pendistribusian barang dan jasa ke entitas-entitas lain dan pengumpulan pembayaran yang berkaitan.

2. Siklus pengeluaran: kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perolehan barang dan jasa dari entitas-entitas lain dan pelunasan kewajiban yang berkaitan.
3. Siklus produksi: kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perubahan sumber daya menjadi barang dan jasa.
4. Siklus keuangan: kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perolehan dan manajemen dana-dana modal termasuk kas.

Tugas awal dari sistem informasi akuntansi adalah mengenali transaksi-transaksi yang akan diproses oleh sistem. Seluruh pertukaran keuangan dengan entitas-entitas lain harus direfleksikan dalam laporan keuangan perusahaan. Model lain siklus transaksi mencakup siklus kelima yaitu siklus laporan keuangan. Siklus ini beroperasi dengan memperoleh data akuntansi dan memproses data ini sesuai dengan standar akuntansi dan membutuhkan banyak penilaian dan ayat jurnal penyesuaian yang secara tidak langsung dihasilkan dari transaksi-transaksi.

2.4 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari dua tipe dari akuntansi: akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari kedua tipe tersebut melainkan bagian dari kedua tipe tersebut (Mulyadi, 1990:1).

Akuntansi biaya memiliki definisi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi,1990:6). Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Akuntansi biaya mempunyai tiga

tujuan pokok: penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, pengambilan keputusan.

2.5 Harga Pokok

Harga pokok adalah biaya yang terjadi dalam rangka untuk menghasilkan barang jadi (produk) dalam perusahaan manufaktur (Muhadi,2001:10). Penentuan harga pokok merupakan unsur biaya produksi terhadap suatu produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi.

Harga pokok produk mencakup biaya-biaya bahan baku, biaya langsung, biaya upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik akan berhubungan langsung dengan proses produksi. Tujuan perusahaan untuk menentukan harga pokok produk adalah untuk mengevaluasi harga jual yang sudah ditentukan. Harga pokok produk memiliki komponen sederhana adalah biaya produksi yang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a) Biaya Bahan Baku Utama
- b) Biaya Tenaga Kerja Langsung
- c) Biaya *Overhead* Pabrik

Proses produksi yang paling sederhana adalah proses penggabungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Berikut ini gambaran sederhana proses produksi.



Gambar 2.2 Proses Produksi Sederhana

Pada gambar diatas menyatakan bahwa bahan baku, tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik diolah dalam proses produksi dan menghasilkan produksi. Dalam menentukan biaya produksi ditentukan dengan rumus perhitungan.

$$\text{BBBU} + \text{BTL} + \text{BOP}$$

Gambar 2.3 Perhitungan Biaya Produksi

Keterangan:

BBBU: Biaya Bahan Baku Utama

BTL: Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP: Biaya *Overhead* Pabrik

2.6 Biaya Bahan Baku

Dalam perusahaan manufaktur, bahan dibedakan menjadi bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku (*direct materials*) merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi (Muhadi, 2001:39). Bahan baku ini dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dan nilainya relatif besar. Biaya yang timbul karena pemakaian bahan baku disebut biaya bahan baku. Biaya bahan baku bersama dengan biaya tenaga kerja langsung

disebut biaya utama (*prime cost*). Bahan penolong merupakan bahan yang dipakai dalam proses produksi yang tidak dapat diidentifikasi dengan produk jadi dan nilainya relatif kecil. Biaya yang timbul karena pemakaian bahan penolong disebut biaya bahan penolong.

Karena dalam satu periode akuntansi sering terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian satu dengan pembelian lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok per satuan berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Hal ini menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai selama produksi.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan berbagai macam metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi diantaranya adalah (Mulyadi, 1990:141) :

a) Metode Identifikasi Khusus.

Dalam Metode ini, setiap jenis bahan baku yang ada di gudang harus diberi tanda pada harga pokok per satuan berapa bahan baku dibeli.

b) Metode Masuk Pertama Keluar Pertama.

Metode ini menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang, digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai

c) Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama.

Metode ini menentukan harga pokok produksi dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam gudang, dipakai untuk menentukan harga pokok bahan yang pertama kali

d) Metode rata-rata bergerak.

Dalam metode ini persediaan bahan baku yang ada di hitung harga pokok rata-ratanya, dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya.

e) Metode Biaya Standar.

Dalam metode ini, bahan baku yang dibeli dicatat dalam persediaan sebesar harga standar yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

f) Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan.

Dalam metode ini, pada tiap akhir bulan dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang ada di gudang.

2.7 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Dalam perusahaan manufaktur, penggolongan kegiatan kerja dapat dikelompokkan menjadi empat penggolongan (Muhadi, 2001:55).

a. Penggolongan menurut fungsi pokok organisasi.

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu produksi, pemasaran dan administrasi. Dengan demikian biaya tenaga kerja digolongkan menjadi biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran, biaya tenaga kerja administrasi.

b. Penggolongan menurut kegiatan departemen.

Misalnya departemen produksi suatu perusahaan terdiri dari tiga departemen.

Biaya tenaga kerja departemen produksi digolongkan sesuai dengan bagian-bagian tersebut.

- c. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya.

Misalnya dalam departemen produksi digolongkan sebagai berikut: operator, mandor dan penyelia. Maka biaya tenaga kerja yang digolongkan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.

- d. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk.

Tenaga kerja dapat digolongkan menjadi tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung merupakan elemen biaya produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan unsur biaya *overhead* pabrik.

2.8 Biaya Overhead Pabrik

Pada umumnya biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai biaya penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya-biaya produksi yang lain yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi ataupun dibebankan secara langsung pada pesanan tertentu (Muhadi, 2001:61). Apabila suatu perusahaan di samping memiliki departemen produksi juga memiliki departemen pembantu, misalnya departemen bengkel, departemen listrik, maka biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya yang terjadi di departemen pembantu.

Menurut Usry dan Carter biaya *overhead* pabrik memiliki dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk ingin dibebankan dengan jumlah yang sewajarnya dari biaya ini. Karakteristik - karakteristik ini berkaitan dengan hubungan biaya *overhead* pabrik dengan produk atau volume produksi. Tidak seperti bahan baku atau tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi, tetapi meskipun demikian biaya *overhead* pabrik merupakan bagian dari biaya produksi. Karakteristik kedua yaitu berurusan

dengan bagaimana item-item yang berbeda dalam biaya *overhead* pabrik berubah terhadap perubahan dalam proses produksi.

Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi beberapa cara penggolongan:

- a. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut jenisnya.
 1. Biaya penolong.
 2. Biaya reparasi dan pemeliharaan.
 3. Biaya tenaga kerja tak langsung.
 4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
 5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
 6. Biaya *overhead* pabrik lain secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
- b. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perilaku biaya *overhead* pabrik dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Biaya *Overhead* Pabrik tetap.

Biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume dalam kegiatan tertentu. Misalnya dalam perusahaan CV. Anugerah Mulya Rejeki yang termasuk biaya *overhead* pabrik tetap antara lain : gaji mandor, biaya penyusutan, biaya lain – lain

2. Biaya *Overhead* Pabrik variabel.

Biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Misalnya dalam perusahaan CV. Anugerah Mulya

Rejeki yang termasuk biaya *overhead* pabrik variabel antara lain : biaya listrik, biaya bahan baku penolong.

3. Biaya *overhead* pabrik semi variabel.

Biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan.

Menurut (Mulyadi, 1990:59) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini :

a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik.

Yang harus diperhatikan adalah kapasitas (tingkat kegiatan) yang akan digunakan sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik: kapasitas praktis, kapasitas normal (kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang) dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang).

b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah: harus diperhatikanya jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi dan harus diperhitungkan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik. Diantaranya adalah : satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, jam tenaga kerja langsung, jam mesin, . Dalam perusahaan ini pembebanan biaya *overhead* pabrik antara lain: biaya tenaga kerja

dikarenakan berhubungan dengan tenaga kerja langsung. Berikut diberikan rumus untuk setiap dasar perhitungan pembebanan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Tenaga Kerja

Taksiran biaya overhead pabrik x Biaya standar upah

Taksiran biaya tenaga kerja langsung

Contoh:

Taksiran biaya *overhead* pabrik selama 1 bulan : Rp. 1.500.000

Taksiran biaya tenaga kerja langsung : Rp. 2.184.000

Biaya standar upah : Rp. 42.000

= Biaya bulanan

Total biaya TKL sebulan

= 1.500.000

2.184.000

= 0.686 * 42.000

= **Rp. 28864**

c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. Berikut diberikan penjelasan untuk setiap dasar perhitungan biaya *overhead* pabrik :

1. Penyusutan Mesin.

Penyusutan mesin menggunakan metode hasil produksi dikarenakan umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga

penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi.

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Kapasitas produksi}} \times \text{Jumlah order}$$

Contoh:

$$\begin{aligned} \text{Rumus} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Kapasitas produksi}} \times \text{Jumlah order} \\ &= \frac{100.000.000}{624.000} \times 100 \text{ kg} \\ &= \mathbf{Rp.16025} \end{aligned}$$

Rumus Kapasitas Produksi

$$\begin{aligned} &= \text{Kapasitas mesin untuk memproduksi} * \text{operasional} * 12 * \text{umur} \\ &= 200 * 26 * 12 * 10 \text{ tahun} \\ &= 624.000 \end{aligned}$$

2. Listrik.

$$\text{KWH mesin yang digunakan} * \text{lama pemakaian} * \text{Rp/KWH}$$

Contoh:

$$\text{KW mesin} = 3 \text{ kwh}$$

$$\text{Lama pemakaian} = 12 \text{ jam}$$

$$\text{Rp/kwh (ditentukan oleh PLN)} = \text{Rp. 1380}$$

kwh = kilowatt-hour kwh berarti energi yg digunakan selama 12 jam pemakaian. 1 kwh = energi sebesar 1 kilowatt (= 1000 watt, dari situ asalnya angka 1000) digunakan selama 12 jam. jadi, mesin 3000W menyala 12 jam = 3000 Wh (watt-hour) = 3 kwh (kilowatt-hour) makanya $3000/1000 \times 1380 \times 12 = 49680$

3. Biaya Lain – Lain (air).

Contoh dibawah untuk biaya air

Biaya bulanan : Rp. 300.000

Rata-rata produksi/ Hari : 1200 kg

Operasional : 26 Hari

Perhitungan/ hari = Rp. 300.000 : 26 = Rp. 11.538,46 / hari

Biaya yang dikeluarkan Per Hari untuk air yaitu = Rp. 11.538,46

Perhitungan/ kg = Rp. 11.538 : 1200 = Rp. 9,61 / kg

Biaya yang dikeluarkan per kg untuk air yaitu = Rp. 9,61/ kg

Jadi untuk pesanan 100 kg yaitu = Rp. 961,5

4. Biaya Bahan Penolong.

Harga Bahan Baku /Kg * Jumlah Pemakaian

Contoh: 15.000 * 1 kg = Rp.15.000

2.9 Harga Pokok Pesanan

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan.

Karakteristik usaha perusahaan menurut (Mulyadi, 1990:30) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses pengolahan terjadi secara terputus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya.
 2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
- Dengan demikian antara pesanan yang satu dengan yang lainnya mempunyai variasi yang berbeda-beda.

3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi (metode harga pokok pesanan) yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

1. Digunakan jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok individual.
2. Biaya produksi harus dipisahkan menjadi dua golongan pokok: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

Harga pokok per unit produk dihitung pada saat pesanan selesai di produksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.10 Metode Full Costing

Menurut (Mulyadi, 1990:378) *full costing* atau sering disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produk, yang

membedakan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk, harga pokok produk menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp	xx
Biaya tenaga kerja langsung		xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		xx
Harga pokok produk	Rp	<u>xx</u>

Dalam Metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik baik yang diperlakukan tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang di produksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan jadi yang belum laku dijual dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

2.11 Harga Jual

Umumnya harga jual produk dan jasa standar ditentukan oleh pertimbangan permintaan dan penawaran di pasar, sehingga biaya bukan merupakan penentu harga jual. Karena permintaan konsumen atas produk dan jasa tidak mudah ditentukan oleh manajer penentu harga jual maka dalam penentuan harga jual, manajer tersebut akan menghadapi banyak ketidakpastian. Salah satunya faktor yang memiliki kepastian relatif tinggi yang berpengaruh dalam penentuan harga jual adalah biaya. Biaya memberikan informasi batas bawah suatu harga jual harus ditentukan. Di bawah biaya penuh produk atau jasa harga jual akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian yang timbul akibat

harga jual di bawah biaya produk atau jasa dalam jangka waktu tertentu mengakibatkan perusahaan akan mengganggu pertumbuhan perusahaan.

Menurut Mulyadi dalam akuntansi manajemen (1997:350) metode dalam penentuan harga jual terdapat dalam tiga metode, akan diuraikan di bawah ini :

1. Penentuan Harga Jual Normal.

Dalam keadaan normal, manajer penentu harga jual memerlukan informasi biaya penuh masa yang akan datang sebagai penentuan harga jual. Harga jual produk dalam keadaan normal ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + \% \text{ Markup}$$

Gambar 2.4 Perhitungan Harga Jual

Pihak manajemen suatu perusahaan dapat menentukan harga jual produk/jasa berdasarkan laba yang ditargetkan atau dianggarkan. Laba yang ditargetkan dapat ditentukan dalam bentuk angka prosentase dari penjualan atau presentase dari aktiva yang digunakan. Dalam penentuan harga jual normal terdapat dua contoh yaitu *cost-plus pricing* dan penentuan harga jual dalam perusahaan yang menjual waktu dalam pelayanan pelanggannya.

ROI

$$\begin{aligned} \text{Roi / tahun} &= 20\% \times 410.000.000 \\ &= 82.000.000 / \text{tahun} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Roi / bulan} &= 82.000.000 / 12 \\ &= 6.833.333 / \text{bulan} \end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata jam kerja mesin / hari} = 12 \text{ jam}$$

$$\text{Operasional} = 26 \text{ hari}$$

$$\text{Rata-rata jam kerja mesin / bulan} = (12 \times 26) = 312$$

$$\text{ROI / jam} = (6.833.333 / 312) = 21.902$$

Jadi untuk pesanan 100 kg yang lama pengerjaannya 12 jam
 $= (10.950 \times 12) = \mathbf{262.824}$

Biaya Non Produksi

Biaya / bulan = 5.850.000

Jam tenaga kerja = 8 jam/ hari

Jam kerja / bulan = 8 x 26 = 208

Biaya non produksi/jam = 5.850.000 / 208 = 28.125

Jadi untuk pesanan 100 kg yang lama pengerjaannya 12 jam
 $= 28.125 \times 12 = \mathbf{337.500}$

Markup

Kos produksi penuh : $\frac{262.824 + 337.500}{100 \times 14.875} = \frac{600.324}{1.487.500} = 40\%$

100×14.875 $1.487.500$

Harga Jual

Biaya produksi + %Markup = 14.875 + 40 % = $\mathbf{20.825}$

2. Penentuan Harga Jual dalam *cost-type contract*.

Cost-type contract adalah kontrak pembuatan produk atau jasa yang pihak pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar prosentase tertentu dari total biaya yang sesungguhnya tersebut.

3. Penentuan Harga jual berdasarkan pesanan khusus.

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan di luar pesanan regular perusahaan. Biasanya konsumen yang melakukan pesanan khusus ini meminta harga dibawah harga jual normal bahkan seringkali harga yang diminta oleh konsumen berada di bawah biaya penuh, karena biasanya pesanan khusus mencakup jumlah yang besar.

2.12 Harga Standar

Menurut Mulyadi (1990:299) biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi keadaan ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu. Sistem biaya standar merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan. Sistem akuntansi biaya ini mencatat biaya yang seharusnya dikeluarkan dan biaya yang sesungguhnya terjadi, dan menyajikan perbandingan antara biaya standar dan biaya sesungguhnya serta menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dan biaya standar.

Prosedur penentuan biaya standar yang dibagi kedalam tiga bagian : Biaya baku standar, biaya tenaga kerja standar, biaya *overhead* standar.

a. Biaya standar bahan baku.

Biaya standar bahan baku terdiri dari :

1. Masukan fisik yang diperlukan untuk memproduksi sejumlah keluaran fisik tertentu atau lebih di kenal nama kuantitas standar.
2. Harga per satuan masukan fisik tersebut disebut pula harga standar.

Berikut ini merupakan penjelasan dasar perhitungan harga standar dari bahan baku utama:

Standar Biaya Bahan Baku = Standar Pemakaian BB x Standar Harga BB

Standar Pemakaian Bahan Baku = Kebutuhan Bahan Baku Per pesanan

Standar Harga Bahan Baku = Harga Pembelian x Kurs saat pembelian

Pembelian Akhir

Harga Bahan Baku /Kg * Kurs pada tanggal pembelian terakhir

US\$ 1,5 * Rp. 9000 = 13.500

Jumlah Pemakaian	Satuan	Harga	Sub Total
100	Kg	Rp. 13.500	Rp. 1.350.000

b. Biaya standar tenaga kerja.

Seperti halnya dengan biaya standar bahan baku. Biaya standar tenaga kerja terdiri dari unsur: jam tenaga kerja standar dan tarif upah standar. Jam standar tenaga kerja dapat dilakukan dengan cara :

1. Menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari kartu harga pokok periode yang lalu.
2. Membuat tes-run operasi produksi dibawah keadaan normal yang diharapkan.
3. Mengadakan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan dibawah keadaan nyata yang diharapkan.
4. Mengadakan tafsiran yang wajar yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan operasi produksi dan produk.

Jam standar tenaga kerja ditentukan dengan memperhitungkan kelonggaran waktu untuk istirahat, penundaan kerja yang tak bisa dihindari dan faktor-faktor kelelahan kerja.

Penentuan tarif upah standar memerlukan pengetahuan mengenai kegiatan yang dijalankan, tingkat kecepatan tenaga kerja yang diperlukan dan rata-rata tarif upah per jam yang diperkirakan akan dibayar.

Tarif upah standar dapat ditentukan atas dasar :

1. Perjanjian dengan organisasi karyawan.
2. Data upah masa lalu.
3. Penghitungan tarif upah dalam keadaan operasi normal.

Berikut ini merupakan penjelasan dasar perhitungan harga standar dari tenaga kerja langsung (tkl):

Standar TKL = tarif/ Jam x Standar Waktu Pesanan

Tarif/Jam = Upah Tenaga kerja langsung / Jam perbulan

Contoh:

Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung

= upah * jumlah pekerja * operasional

= 42.000 * 2 * 26

= Total Upah sebulan untuk 2 pekerja = Rp. 2.184.000

Biaya Per/Jam Untuk 2 orang

= Total upah/bulan : Operasional : Hari/jam

= 2.184.000 : 26 Hari : 24 jam

= 3500/Jam

Biaya Jam/Kg

= Biaya/jam * Lama pengerjaan produk

= 3500 * 12 Jam

= **Rp. 42.000**

- c. Biaya standar *overhead* pabrik.

Tarif biaya standar *overhead* pabrik dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan kapasitas normal. Manfaat utama tarif biaya standar *overhead* pabrik ini yang meliputi unsur biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap. Tarif biaya standar *overhead* pabrik menggabungkan biaya tetap dan variabel dalam satu tarif yang didasarkan

pada kegiatan tertentu. Sebagai akibatnya dalam tarif biaya *overhead* pabrik ini semua, biaya *overhead* pabrik diperlakukan sebagai biaya variabel.

Beberapa contoh format perhitungan harga pokok standar (Mulyadi:1991).

Tabel 2.1 Unsur Biaya Penentuan Total Harga Pokok Pesanan

Biaya Produksi Pesanan	
Taksiran Biaya Bahan Baku	Rpxx
Taksiran Biaya Tenaga Kerja	xx
Taksiran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xx +
	<hr/>
Taksiran Total Biaya Produksi	Rpxx
Biaya Non Produksi	
Taksiran Biaya Lain-Lain	xx
	<hr/>
Taksiran Total Biaya Non Produksi	Xx +
	<hr/>
Taksiran Total Harga Pokok Pesanan	Rpxx

Tabel 2.2 Unsur Biaya Penentuan Harga Jual Yang Dibebankan

Taksiran Biaya Produksi Untuk Pesanan	Rpxx
Taksiran Biaya Non Produksi	Xx +
	<hr/>
Taksiran Total Biaya Pesanan	Rpxx
Laba Yang Diinginkan	Xx +
	<hr/>
Taksiran Harga Jual Yang Dibebankan	Rpxx